

**Penguatan Kapasitas Komunitas Wisata Budaya dan Pendampingan Penyusunan
Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Budaya Kota Semarang**

***Strengthening the Capacity of Cultural Tourism Communities and Assisting in the
Development of an Analysis of Semarang City's Cultural Tourism Attraction Potential***

**Nina Mistriani^{1*}, Dyan Triana Putra², Shella Gherina Saptiany³, Basalfa Meyta Kasih⁴,
Nadine Herta Hertanto⁵**

¹⁻⁵Program Studi S1 Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Indonesia
Email: ninamistriani@stiepari.ac.id¹, dyantriana@stiepari.ac.id², shellagherina@stiepari.ac.id³,
kasihmeyta03@gmail.com⁴, nadineherta0@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: ninamistriani@stiepari.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 18 April 2026;

Revisi: 20 Mei 2026;

Diterima: 25 Juni 2026;

Terbit: 13 Juli 2026

Keywords: 10A Morrison;
Community Engagement; Cultural
Tourism; Destination Management
Organizations (DMOs); Tourist
Attractions.

Abstract. Semarang City has 107 cultural tourism potentials across 16 sub-districts, consisting of heritage buildings, religious sites, thematic villages, traditional arts, and intangible cultural heritage. However, the availability of comprehensive evidence-based mapping documents to support cultural tourism planning remains limited, resulting in relatively low economic contributions from this sector. This community service program aimed to assist the Semarang City Tourism Office in developing a Cultural Tourism Potential Analysis using Morrison's 10A framework. The program was conducted for eight months through four stages: instrument preparation and staff training, field surveys, data analysis and report development, and dissemination of results. Data were collected through observations, interviews with cultural community leaders, community discussions, and verification of tourism data in all 16 sub-districts. The activities covered several key destinations, including Kota Lama, Pecinan, Sam Poo Kong, Goa Kreo, Kandri Tourism Village, Meteseh Batik Village, and Pedurungan Art Village. The results identified three priority development zones: primary, intermediate, and local development zones. The 10A analysis showed that Attraction and Activities were the strongest components, while Awareness, Access, and Appreciation required further improvement. This program highlights the importance of academic assistance and community participation in strengthening evidence-based cultural tourism planning.

Abstrak

Kota Semarang memiliki 107 potensi wisata budaya yang tersebar di 16 kecamatan, meliputi bangunan cagar budaya, situs religi, kampung tematik, seni tradisional, dan warisan budaya takbenda. Namun, keterbatasan dokumen pemetaan berbasis bukti yang komprehensif menjadi kendala dalam mendukung perencanaan wisata budaya, sehingga kontribusi sektor ini terhadap perekonomian daerah masih relatif rendah. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi Dinas Pariwisata Kota Semarang dalam menyusun Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Budaya menggunakan kerangka 10A Morrison. Kegiatan dilaksanakan selama delapan bulan melalui empat tahapan, yaitu penyusunan instrumen dan pelatihan staf, survei lapangan, analisis data dan penyusunan laporan, serta diseminasi hasil. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh komunitas budaya, konsultasi masyarakat, dan verifikasi data pariwisata pada seluruh kecamatan. Kegiatan mencakup destinasi budaya utama seperti Kota Lama, Pecinan, Sam Poo Kong, Goa Kreo, Desa Wisata Kandri, Kampung Batik Meteseh, dan Kampung Seni Pedurungan. Hasil analisis menghasilkan tiga zona prioritas pengembangan, yaitu zona utama, zona menengah, dan zona pengembangan lokal. Analisis 10A menunjukkan bahwa aspek Attraction dan Activities menjadi komponen terkuat, sedangkan Awareness, Access, dan Appreciation masih memerlukan perhatian kebijakan. Program ini menunjukkan bahwa pendampingan akademik berbasis partisipasi masyarakat dapat memperkuat kapasitas pemerintah daerah dalam perencanaan wisata budaya berbasis data.

Kata Kunci: 10A Morrison; Daya Tarik Wisata; DMO; Pengabdian Masyarakat; Wisata budaya.

1. PENDAHULUAN

Kota Semarang menyimpan kekayaan budaya yang terbentuk dari proses akulturasi peradaban panjang sejak abad ke-15 (Kusumadewi, 2022 Richards, 2011). Sebagai kota pelabuhan yang menjadi simpul perdagangan lintas bangsa, Semarang mewarisi khazanah pusaka saujana dari persilangan budaya Nusantara, Eropa, Tiongkok, dan Arab Mistriani et al. (2023). Potensi ini mencakup spektrum yang sangat luas, puluhan bangunan cagar budaya, kawasan heritage kelas dunia seperti Kota Lama dan Kawasan Pecinan, situs religi multikultural seperti Klenteng Sam Poo Kong, Gereja Blenduk, dan Masjid Agung Kauman, festival budaya seperti Dugderan yang pada 2025 masuk dalam nominasi Anugerah Pesona Indonesia, kesenian tradisional Gambang Semarang, Wayang Orang Ngesti Pandowo, dan Tari Denok, hingga kuliner ikonik seperti Lumpia, Tahu Gimbal, dan Bandeng Presto (Mistriani & Putra, 2023; Kusumadewi, 2022).

Kajian DTW Budaya Kota Semarang (Kajian, 2025) mengidentifikasi 107 potensi pariwisata budaya yang terdistribusi di 16 kecamatan, mencakup 59 daya tarik wisata budaya terklasifikasi. Konsentrasi tertinggi terdapat pada kawasan prioritas utama, yaitu Semarang Utara (12 potensi), Gunungpati (12 potensi), dan Semarang Tengah (11 potensi), yang bersama-sama membentuk inti pariwisata kota dengan 35 potensi. Kawasan prioritas menengah mencakup Tembalang (8 potensi), Semarang Timur, Semarang Barat, dan Genuk (masing-masing 7 potensi). Potensi tangible meliputi bangunan cagar budaya, arsitektur kolonial, situs religi, kampung tematik, dan museum; sedangkan potensi intangible mencakup tradisi, festival, seni pertunjukan, kuliner khas, dan ekspresi budaya lokal yang masih lestari (Kusumadewi, 2022;). Meskipun memiliki potensi yang luar biasa, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Kota Semarang masih rendah, yaitu 7,84% pada tahun 2023. Kajian yang sama menggunakan kerangka 10A Morrison mengungkap kelemahan utama pada aspek *Awareness*, *Access*, dan *Appreciation*, sementara kekuatan utama terdapat pada aspek *Attraction* dan *Activities* (Muda, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata budaya belum didukung oleh analisis potensi yang memadai dan berbasis data ilmiah yang komprehensif.

Dinas Pariwisata Kota Semarang, sebagai institusi yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pengembangan sektor pariwisata, menghadapi tantangan dalam menyusun kebijakan yang tepat sasaran (Kusumadewi, 2022). Salah satu akar masalahnya adalah belum tersedianya dokumen analisis potensi daya tarik wisata budaya yang komprehensif dan berbasis metodologi ilmiah (Putra, 2020). Data potensi wisata budaya di 16 kecamatan masih tersebar dan belum terintegrasi, belum ada pemetaan komprehensif yang membedakan secara sistematis

antara potensi tangible dan intangible, serta belum ada kerangka analisis standar yang digunakan secara konsisten dalam mengevaluasi kesiapan dan daya saing destinasi. Menurut Richards (2011) dan Harahap & Rahmi, (2020), keberhasilan pariwisata budaya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aset, melainkan juga oleh kemampuan membangun narasi yang kuat dan menciptakan pengalaman berkesan bagi wisatawan, yang hanya dapat diperoleh melalui analisis sistematis berbasis metodologi tervalidasi.

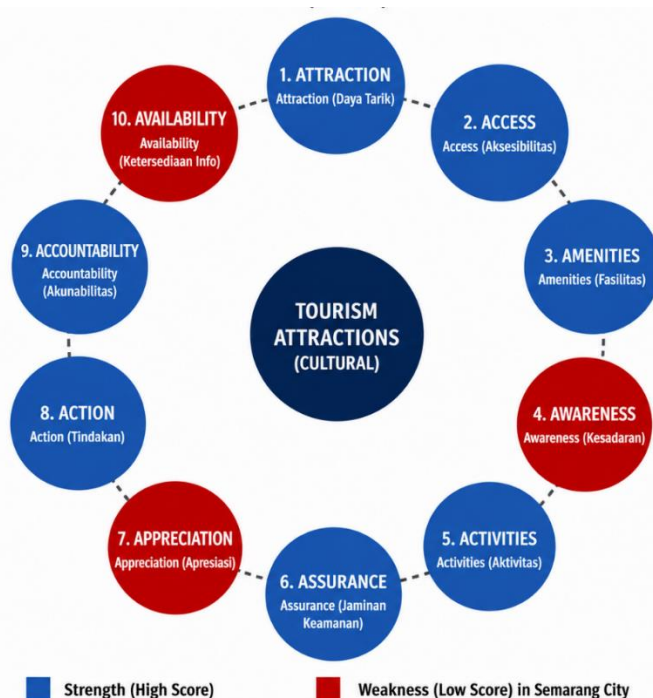
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang, sebagai perguruan tinggi yang memiliki kompetensi akademik di bidang pengembangan destinasi, hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tim pengabdian mendampingi Dinas Pariwisata Kota Semarang melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan komunitas secara langsung, sosialisasi program bersama staf Dinas dan pengelola DTW, pelatihan penggunaan instrumen 10A Morrison, survei dan observasi lapangan ke 16 kecamatan bersama staf Dinas, Focus Group Discussion (FGD) bersama komunitas budaya, pengelola destinasi, dan pelaku UMKM wisata, serta pendampingan penyusunan dokumen Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Budaya sebagai referensi kebijakan yang dapat diperbarui secara berkala. Kegiatan ini sekaligus merupakan wujud nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berkontribusi pada penguatan kapasitas pemerintah daerah dalam merencanakan pembangunan sektor pariwisata secara evidence-based dan partisipatif. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) menghasilkan dokumen analisis potensi wisata budaya di 16 kecamatan Kota Semarang yang komprehensif dan dapat dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan kebijakan; dan (2) menguatkan kapasitas staf Dinas Pariwisata dan komunitas pengelola DTW dalam menerapkan kerangka 10A Morrison secara mandiri dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pariwisata budaya merupakan bentuk perjalanan wisata yang didorong oleh keinginan untuk mengalami, memahami, dan menikmati warisan budaya suatu destinasi, baik dalam wujud *tangible* seperti bangunan bersejarah dan artefak, maupun *intangible* seperti tradisi, kesenian, dan kuliner (UNWTO, 2017; Berliandaldo et al., 2022). Kuliner tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi wisatawan, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya dan gaya hidup masyarakat yang mampu memperkaya pengalaman wisata. Hal ini sejalan dengan Intiar & Putra (2025) yang menjelaskan bahwa preferensi kuliner turut membentuk pengalaman dan perilaku wisatawan dalam memilih destinasi. Selain berorientasi pada pelestarian budaya, pengembangan destinasi juga perlu menerapkan prinsip-prinsip

pariwisata berkelanjutan agar manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat berjalan secara seimbang. Selain memperhatikan aspek keberlanjutan, pengembangan destinasi budaya juga perlu mengedepankan prinsip etika wisata dan pengalaman wisata yang edukatif sehingga wisatawan tidak hanya menikmati atraksi, tetapi juga memahami nilai budaya dan lingkungan yang dimiliki destinasi. Pendekatan tersebut sejalan dengan Putra & Intiar (2025) yang menekankan pentingnya eksplorasi ekologi dan etika wisata sebagai bagian dari pengalaman wisata yang bertanggung jawab. Menurut Suharto et al. (2026), konsep green tourism menekankan pentingnya pengelolaan destinasi yang bertanggung jawab melalui kolaborasi para pemangku kepentingan, pelestarian sumber daya, dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai dasar pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata budaya tidak semata bergantung pada keberadaan aset budaya, melainkan juga pada kemampuan destinasi membangun narasi yang kuat dan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan, yang hanya dapat dicapai melalui pemahaman mendalam atas potensi yang dimiliki (Richards, 2011; Kusumadewi, 2022; Mistriani, 2020).

Kesiapan dan daya saing suatu destinasi secara terstruktur, kajian ini menggunakan kerangka 10A yang dikembangkan oleh Morrison, (2013) serta Mistriani et al., (2023) yang merupakan pengembangan dari konsep 4A klasik (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services*). Kerangka 10A mencakup sepuluh dimensi, yaitu *Attraction* (daya tarik), *Access* (aksesibilitas), *Amenities* (fasilitas pendukung), *Awareness* (tingkat kesadaran atau popularitas destinasi), *Activities* (ragam aktivitas wisata), *Assurance* (jaminan keamanan dan kenyamanan), *Appreciation* (apresiasi dan keterlibatan masyarakat), *Action* (tindakan pengelolaan dan promosi), *Accountability* (akuntabilitas pengelolaan), dan *Availability* (ketersediaan informasi dan layanan) (Muda, 2025). Kerangka ini dipilih karena memungkinkan evaluasi yang holistik, operasional, dan dapat dibandingkan antar destinasi maupun antar kurun waktu, sehingga sesuai digunakan sebagai instrumen standar oleh pemerintah daerah dalam menyusun prioritas pengembangan pariwisata budaya berbasis bukti (*evidence-based policy*).



Gambar 1. Kerangka 10A Morrison sebagai Instrumen Analisis Daya Tarik Wisata Budaya.

Sumber: Diadaptasi dari Morrison (2013) dan hasil kajian tim pengabdian (2026).

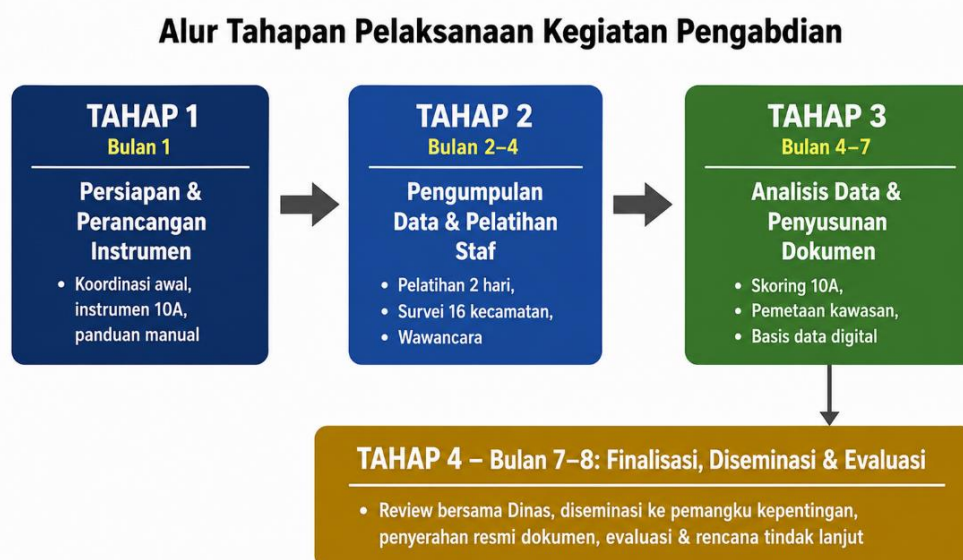
3. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendampingan partisipatif yang dilaksanakan bersama Dinas Pariwisata Kota Semarang dan komunitas pengelola daya tarik wisata budaya sebagai mitra aktif. Berbeda dari kajian murni berbasis penelitian, pendekatan pengabdian ini menempatkan proses belajar bersama (*co-learning*) dan transfer kapasitas sebagai inti kegiatan. Sasaran kegiatan meliputi staf Dinas Pariwisata, pengelola DTW, dan komunitas budaya di 16 kecamatan Kota Semarang. Kegiatan dilaksanakan selama delapan bulan, dari Juli 2025 hingga Februari 2026, melalui empat tahap utama yang dirancang secara partisipatif dan menjunjung prinsip *evidence-based policy*.

Tahap pertama adalah persiapan dan sosialisasi. Tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan Kepala Bidang Perencanaan Dinas Pariwisata Kota Semarang, dilanjutkan sosialisasi program kepada seluruh staf yang terlibat untuk menyamakan persepsi tentang tujuan, ruang lingkup, dan metode kegiatan. Pada tahap ini juga disusun instrumen survei dan formulir observasi berbasis 10A Morrison, serta panduan praktis yang diadaptasi untuk konteks pariwisata budaya Kota Semarang. Pelatihan penggunaan instrumen dilaksanakan selama dua hari, mencakup konsep 10A Morrison, teknik pengisian formulir observasi lapangan, dan cara

wawancara terstruktur dengan pengelola destinasi dan komunitas budaya. Tahap kedua adalah survei lapangan, FGD, dan pengumpulan data. Tim STIEPARI bersama staf Dinas melakukan kunjungan lapangan ke seluruh 16 kecamatan secara sistematis. Di setiap kawasan prioritas dilakukan observasi langsung ke destinasi utama: di Semarang Tengah dan Semarang Utara mengunjungi Lawang Sewu, Kawasan Kota Lama, Kawasan Pecinan, dan Kampung Melayu; di Semarang Barat mengunjungi Sam Poo Kong dan Museum Ronggowarsito; di Gunungpati mengunjungi Goa Kreo dan Desa Wisata Kandri; di Tembalang mengunjungi Kampung Wisata Batik Meteseh; dan di kecamatan-kecamatan lainnya mengunjungi destinasi tematik masing-masing. Tim juga melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pengelola destinasi, tokoh komunitas budaya, pelaku UMKM wisata, dan kelompok seni tradisional, untuk menggali potensi *intangible* yang tidak tertangkap melalui observasi fisik semata. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen kebijakan Dinas, data statistik Badan Pusat Statistik, dan laporan kajian DTW Budaya (Kajian, 2025).

Tahap ketiga adalah analisis data dan penyusunan dokumen. Data lapangan diolah menggunakan pendekatan *mixed methods*: kuantitatif untuk pemetaan dan scoring per dimensi 10A (mengklasifikasikan kecamatan ke dalam kategori Maju, Berkembang, dan Rintisan), serta kualitatif untuk penggalan nilai budaya, narasi destinasi, dan potensi *intangible* dari hasil FGD dan wawancara (Creswell, 2014). Hasil analisis menghasilkan tiga kawasan prioritas pengembangan beserta rekomendasi strategis berbasis 10A per kawasan, yang dikompilasi dalam satu dokumen analisis resmi yang dapat digunakan oleh Dinas sebagai dasar perencanaan dan dapat diperbarui secara berkala. Tahap keempat adalah diseminasi dan evaluasi. Dokumen final dipresentasikan dalam forum diseminasi yang dihadiri oleh perwakilan Dinas, Bappeda, pelaku usaha wisata, dan komunitas budaya. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner kepuasan mitra dan pengamatan terhadap kemampuan staf dalam menggunakan instrumen 10A secara mandiri.



Gambar 2. Alur Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian.

Sumber: Tim Pengabdi STIEPARI Semarang (2026).

4. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan sesuai dengan empat tahap yang direncanakan dan berhasil menjangkau seluruh 16 kecamatan di Kota Semarang. Tim pengabdi bersama staf Dinas Pariwisata melakukan kunjungan lapangan ke 107 potensi pariwisata budaya, melakukan wawancara dengan puluhan pengelola DTW dan komunitas budaya, serta menggelar FGD yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan dokumen analisis yang tidak hanya berbasis data lapangan aktual, tetapi juga merupakan produk dari proses kolaborasi nyata antara STIEPARI, Dinas Pariwisata, dan komunitas budaya Kota Semarang. Hasil kegiatan disajikan dalam tiga bagian, yaitu pelaksanaan tahapan kegiatan lapangan, hasil analisis potensi berbasis 10A Morrison, dan luaran dokumen yang dihasilkan.

Pelaksanaan Tahapan Kegiatan Pengabdian

Sosialisasi program dilaksanakan di kantor Dinas Pariwisata Kota Semarang, Jl. Pemuda No. 175, dan dihadiri oleh 18 staf dari bidang perencanaan dan pengembangan destinasi. Pelatihan instrumen 10A Morrison berlangsung selama dua hari di ruang rapat Dinas, dengan metode ceramah, diskusi, dan simulasi pengisian formulir observasi menggunakan contoh destinasi nyata.



Gambar 3. Kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*).

Kegiatan survei lapangan dilaksanakan secara intensif selama dua bulan. Di kawasan prioritas utama, tim melakukan kunjungan ke Lawang Sewu, Gedung de Spiegel, Stasiun Tawang, dan Kawasan Kota Lama (Semarang Utara); Kawasan Pecinan, Klenteng Tay Kak Sie, Masjid Agung Kauman, dan Klenteng Kong Tik Soe (Semarang Tengah); serta Goa Kreo, Desa Wisata Kandri, dan Vihara Buddha Dipa Pakintelan (Gunungpati). Di kawasan prioritas menengah, tim mengunjungi Sam Poo Kong, Museum Ronggowarsito, dan sentra Wingko Babat (Semarang Barat); Gedung Sobokarti, TBRS, dan sentra kuliner Bustaman (Semarang Timur); serta Kampung Wisata Batik Meteseh (Tembalang) dan Makam Sunan Kalijaga (Genuk).

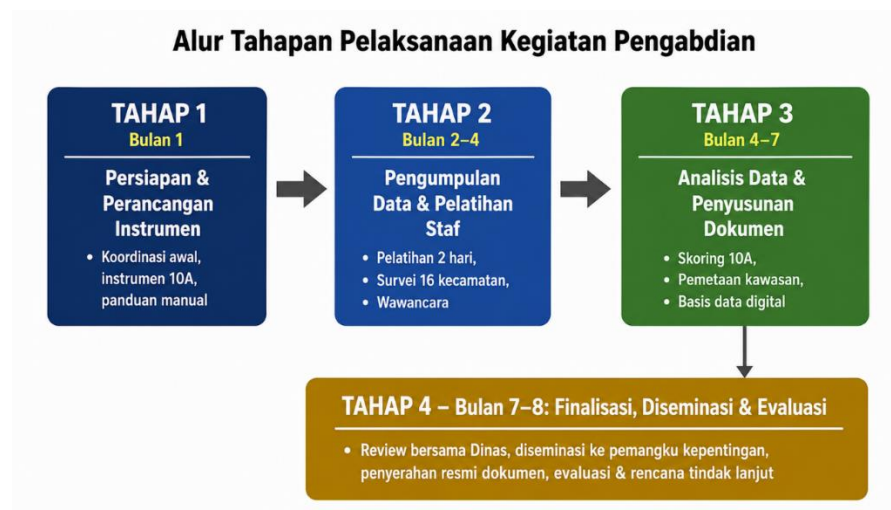
FGD dilaksanakan di tiga titik: di Kawasan Kota Lama bersama komunitas pengelola heritage dan pelaku usaha wisata; di Desa Wisata Kandri bersama pengelola desa wisata dan komunitas seni lokal; dan di Kantor Dinas bersama seluruh staf yang telah mengikuti pelatihan.

Pada tahap analisis, data yang terkumpul diolah menggunakan pendekatan mixed methods: skoring kuantitatif per dimensi 10A untuk setiap kecamatan, mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori (Maju, Berkembang, dan Rintisan), serta analisis kualitatif terhadap narasi budaya dan potensi intangible yang digali melalui wawancara dan FGD. Tim pengabdian mendampingi staf Dinas secara langsung dalam proses penilaian agar konsistensi antarpenilai tetap terjaga. Tahap akhir berupa finalisasi dokumen, review bersama tim Dinas, serta diseminasi kepada pemangku kepentingan yang diakhiri dengan penyerahan resmi dokumen kepada Dinas Pariwisata Kota Semarang.

Hasil Analisis Potensi Berbasis 10A Morrison

Penerapan kerangka 10A Morrison pada 107 potensi wisata budaya di 16 kecamatan menghasilkan klasifikasi tiga kategori kecamatan. Kategori Maju mencakup Semarang

Tengah, Semarang Utara, dan Gunungpati, yang memiliki infrastruktur wisata paling lengkap, keterlibatan komunitas yang kuat, dan destinasi yang sudah dikenal luas (Attraction dan Activities tinggi) (Kusumadewi, 2022; Wahono, 2021, Dharma & Putra, 2026). Kategori Berkembang mencakup Semarang Timur, Semarang Barat, Semarang Selatan, Mijen, Genuk, dan Tembalang, yang memiliki potensi signifikan namun masih memerlukan penguatan pada aspek aksesibilitas, promosi, dan manajemen (Mistriani & Putra, 2023; Putra, 2020). Kategori Rintisan mencakup Gajahmungkur, Tugu, Banyumanik, Gayamsari, Candisari, Ngaliyan, dan Pedurungan, yang potensinya belum tergali secara optimal dan memerlukan intervensi dasar pada hampir semua dimensi 10A. Pola ini menunjukkan ketimpangan yang jelas antara kawasan inti kota dan kecamatan perifer, yang harus menjadi pertimbangan utama dalam alokasi anggaran pengembangan pariwisata Dinas Pariwisata Kota Semarang ke depannya (Kajian, 2025; Suwarti & Mulyani, 2021).

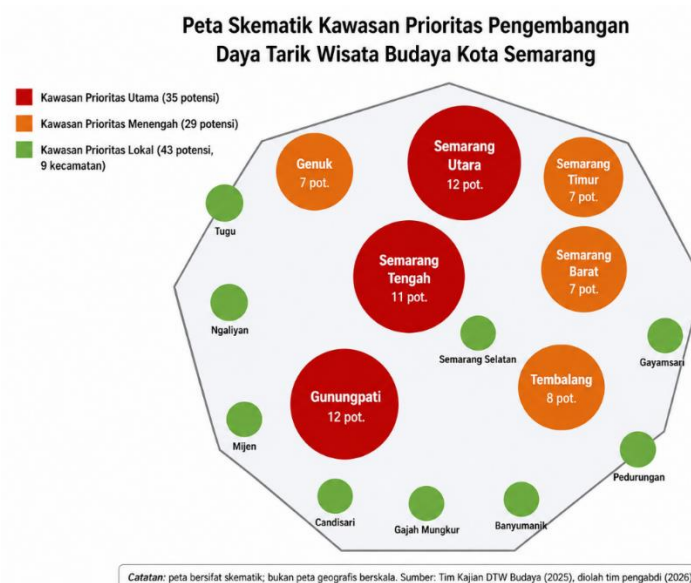


Gambar 4. Skor Rata-rata 10A Morrison pada 59 Daya Tarik Wisata Budaya Kota Semarang.

Sumber: Hasil pengolahan data tim pengabdian (2026), diadaptasi dari Kajian DTW Budaya (2025).

Berdasarkan hasil skoring tersebut, tim pengabdian bersama Dinas memetakan kawasan pengembangan menjadi tiga kategori prioritas yang sesuai dengan realitas lapangan (Kajian, 2025; Suwarti & Mulyani, 2021). Rekomendasi strategis dari tim pengabdian adalah pembentukan Destination Management Organization (DMO) tematik per kawasan sebagai model tata kelola yang mengintegrasikan Dinas, komunitas, dan pelaku usaha wisata secara sinergis. Pendekatan ini dapat dipadukan dengan strategi umbrella branding untuk memperkuat citra destinasi budaya Kota Semarang secara terpadu (Putra et al., 2026). Kawasan prioritas utama mencakup Semarang Utara, Semarang Tengah, dan Gunungpati dengan total 35 potensi: Semarang Utara dan Tengah menjadi pusat wisata sejarah-heritage (Kota Lama, Stasiun

Tawang, Kawasan Pecinan, Festival Cap Go Meh, Dugderan) yang memerlukan penguatan pada Awareness internasional dan manajemen arus kunjungan; Gunungpati dengan Goa Kreo dan Desa Wisata Kandri membutuhkan penguatan aksesibilitas dan promosi digital. Kawasan prioritas menengah mencakup Tembalang, Semarang Timur, Semarang Barat, dan Genuk (masing-masing 7—8 potensi), yang memiliki daya tarik khas seperti Sam Poo Kong, Museum Ronggowarsito, Kampung Batik Meteseh, dan Festival Cheng Ho, namun masih perlu penguatan pada aspek *Access* dan *Appreciation* (Kusumadewi, 2022; Harahap & Rahmi, 2020). Kawasan prioritas lokal mencakup sembilan kecamatan lainnya yang memiliki potensi unik namun belum optimal, seperti Pagoda Avalokitesvara (Banyumanik), Kampung Seni 29 (Pedurungan), Upacara Sadranan (Candisari), dan Batik Mangrove Mangunharjo (Tugu) (Putra, 2020). Rekomendasi strategis dari tim pengabdian adalah pembentukan *Destination Management Organization* (DMO) tematik per kawasan sebagai model tata kelola yang mengintegrasikan Dinas, komunitas, dan pelaku usaha wisata secara sinergis (Kajian, 2025; Putra et al., 2024).



Gambar 5. Peta Skematik Kawasan Prioritas Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya Kota Semarang.

Sumber: Hasil pemetaan tim pengabdian berdasarkan Kajian DTW Budaya (2025); peta bersifat skematik, bukan peta geografis berskala.

5. DISKUSI

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan empat luaran utama yang seluruhnya telah diserahkan kepada Dinas Pariwisata Kota Semarang. Pertama, satu dokumen Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Budaya Kota Semarang yang komprehensif, memuat profil dan hasil

analisis 10A untuk 107 potensi wisata di 16 kecamatan, dilengkapi peta sebaran potensi, klasifikasi kawasan prioritas (Maju, Berkembang, Rintisan), dan strategi 10A per kawasan. Dokumen ini telah diserahkan secara resmi kepada Kepala Dinas Pariwisata Kota Semarang sebagai dasar perencanaan kebijakan dan dapat diperbarui oleh Dinas secara mandiri. Kedua, panduan praktis penggunaan kerangka 10A Morrison yang diadaptasi untuk konteks pariwisata budaya Semarang, sehingga staf Dinas dapat menggunakannya untuk evaluasi rutin tanpa bergantung pada pendampingan eksternal. Ketiga, staf Dinas yang terlatih dalam penggunaan instrumen 10A Morrison, komunitas pengelola DTW yang lebih memahami dimensi-dimensi kualitas destinasi, dan jaringan koordinasi yang terbentuk antara Dinas dengan pengelola destinasi di berbagai kecamatan melalui proses FGD yang telah dilaksanakan. Peningkatan kompetensi sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Hasil kegiatan ini sejalan dengan Saptiany et al. (2025) yang menegaskan bahwa penguatan kompetensi melalui pelatihan dan evaluasi menjadi bagian penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang profesional di sektor pariwisata. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kompetensi pengelola destinasi serta kualitas pelayanan pariwisata. Temuan ini sejalan dengan Maria et al. (2025) yang menunjukkan bahwa program pelatihan mampu meningkatkan kompetensi peserta dalam mendukung pengelolaan sektor pariwisata secara lebih profesional. Keempat, basis data digital penilaian 10A per kecamatan dalam format *spreadsheet* yang dapat diperbarui secara berkala, berfungsi sebagai sistem monitoring kinerja destinasi wisata budaya dari waktu ke waktu. Adanya rekomendasi pembentukan DMO per kawasan tematik juga menjadi nilai tambah yang tidak terduga dari proses FGD sebuah rekomendasi yang muncul organik dari diskusi bersama komunitas dan kini menjadi bagian dari dokumen strategi yang diserahkan kepada Dinas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan faktor penting dalam menciptakan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan Octafian et al. (2025) yang menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan dan partisipasi aktif mampu meningkatkan kapasitas pengelola sekaligus mendukung keberlanjutan destinasi wisata.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Richards (2011) serta Putra (2020) bahwa keberhasilan pariwisata budaya bergantung pada kemampuan destinasi membangun narasi dan pengalaman yang kuat, yang hanya dapat dicapai apabila pengelola memahami potensi yang dimilikinya secara mendalam dan sistematis. Temuan lapangan memperkuat hal ini, destinasi di kawasan Maju seperti Kota Lama dan Kawasan Pecinan berhasil membangun narasi heritage

yang kuat dan mendatangkan kunjungan signifikan, sementara potensi *intangible* yang kaya di kecamatan Rintisan, seperti Upacara Sadranan di Candisari, Batik Gesek Godhong di Tegalsari, atau GoFest Susrukwangan di Ngaliyan belum optimal karena minimnya narasi, akses, dan keterlibatan komunitas yang terstruktur. Rekomendasi pembentukan DMO tematik per kawasan yang muncul dari FGD mencerminkan kesiapan komunitas untuk terlibat lebih aktif dalam pengelolaan pariwisata budaya sebuah sinyal yang perlu direspons segera oleh Dinas dengan mengintegrasikan *Awareness*, *Action*, dan *Accountability* dalam agenda kebijakan jangka menengahnya. Selain memperkuat proses perencanaan, pengembangan destinasi budaya juga perlu disertai penerapan manajemen risiko sebagai bagian dari upaya mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Pendekatan tersebut memungkinkan pemerintah daerah dan pengelola destinasi mengidentifikasi potensi risiko lingkungan, sosial, maupun ekonomi sejak tahap perencanaan sehingga pengembangan destinasi dapat berlangsung secara adaptif dan berkelanjutan (Dewi et al., 2025). Implikasi praktis dari kegiatan ini adalah bergesernya pola pengambilan kebijakan Dinas dari pendekatan yang bersifat reaktif menjadi pendekatan yang terstruktur, terukur, dan berbasis data partisipatif, selain itu, penerapan perencanaan berbasis data perlu diintegrasikan dengan pendekatan manajemen risiko dan prinsip keberlanjutan agar pengembangan destinasi budaya mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, sosial, dan ekonomi, sebagaimana dikemukakan oleh Dewi et al. (2026). sekaligus implikasi teoretis berupa bukti empiris baru mengenai efektivitas pendampingan akademik berbasis komunitas dalam pengembangan pariwisata budaya perkotaan di Indonesia.

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian Pendampingan Penyusunan Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Budaya Kota Semarang telah berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan. Tim STIEPARI Semarang bersama Dinas Pariwisata Kota Semarang berhasil mengidentifikasi dan menganalisis 107 potensi pariwisata budaya di 16 kecamatan menggunakan kerangka 10A Morrison, mengklasifikasikannya menjadi tiga kategori kawasan: prioritas utama (Semarang Utara, Semarang Tengah, Gunungpati 35 potensi), prioritas menengah (Tembalang, Semarang Timur, Semarang Barat, Genuk), dan prioritas lokal (sembilan kecamatan lainnya). Proses yang melibatkan sosialisasi, pelatihan, survei lapangan ke seluruh 16 kecamatan, dan tiga sesi FGD bersama komunitas menghasilkan dokumen analisis yang tidak hanya ilmiah tetapi juga partisipatif dan diterima secara luas oleh pemangku kepentingan. Kekuatan utama pariwisata budaya Kota Semarang terdapat pada dimensi *Attraction* dan *Activities*, sementara *Awareness*,

Access, dan *Appreciation* masih menjadi prioritas intervensi (Kajian, 2025; Harahap & Rahmi, 2020; Wahono, 2021). Rekomendasi pembentukan DMO tematik per kawasan yang muncul dari FGD memberikan peta jalan tata kelola yang konkret bagi Dinas.

Selain dokumen analisis, kegiatan ini juga berhasil membangun kapasitas kelembagaan yang berkelanjutan melalui staf yang terlatih, komunitas yang terlibat aktif, dan jaringan koordinasi antar pemangku kepentingan yang terbentuk melalui proses FGD. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan partisipatif tidak hanya menghasilkan luaran berupa dokumen, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan dan keberlanjutan pengelolaan destinasi, sejalan dengan temuan Kusuma et al. (2026) mengenai efektivitas pendampingan dalam pengembangan pariwisata. Disarankan agar Dinas Pariwisata Kota Semarang segera menindaklanjuti hasil kegiatan ini dengan: (1) membentuk DMO tematik per kawasan sebagaimana direkomendasikan dalam dokumen analisis, dimulai dari kawasan prioritas utama; (2) mengintegrasikan dokumen analisis ke dalam Rencana Strategis Pengembangan Pariwisata 2024-2026; (3) melakukan pembaruan data 10A secara berkala minimal setiap dua tahun dengan melibatkan komunitas lokal; dan (4) memprioritaskan intervensi pada dimensi Awareness dan Access untuk destinasi di kawasan prioritas menengah dan lokal yang belum terpromosikan secara optimal, seperti Kampung Seni 29 Pedurungan, GoFest Susrukwanan Ngaliyan, dan Batik Mangrove Tugu. Bagi kegiatan pengabdian lanjutan, disarankan untuk mengevaluasi dampak implementasi rekomendasi ini secara kuantitatif, termasuk mengukur perubahan jumlah kunjungan wisatawan ke destinasi di kawasan menengah dan lokal sebagai indikator keberhasilan jangka menengah.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pariwisata Kota Semarang yang telah menjadi mitra aktif sejak tahap perencanaan hingga diseminasi hasil, serta kepada seluruh pengelola daya tarik wisata budaya dan komunitas budaya di 16 kecamatan yang telah bersedia diwawancarai dan memberikan data lapangan selama proses kegiatan berlangsung.

DAFTAR ISI

- Berliandaldo, M., Fasa, A. W. H., & Andriani, D. (2022). Implikasi peran *Destination Management Organization (DMO)–Destination Governance (DG)* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Kepariwisata*, 21(2), 113–129. <https://doi.org/10.52352/jpar.v21i2.845>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Harahap, S. A., & Rahmi, D. H. (2020). Pengaruh kualitas daya tarik wisata budaya terhadap minat kunjungan wisatawan nusantara ke Kotagede. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 16(2), 118–129. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v16i2.119>
- Kajian, T. (2025). *Kajian daya tarik wisata budaya Kota Semarang*. Dinas Pariwisata Kota Semarang.
- Kusumadewi, N. P. (2022). Pengembangan potensi wisata Festival Kota Lama Semarang sebagai daya tarik wisata di Kota Semarang. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 18(1), 33–40. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v18i1.201>
- Mistriani, N. (2020). Strategi pengembangan daya tarik wisata alam Puri Mataram sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 16(1), 13–24. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v16i1.106>
- Mistriani, N., & Putra, D. T. (2023). Pemberdayaan masyarakat berbasis pemasaran digital: Paket wisata terintegrasi di Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2501–2507. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1354>
- Mistriani, N., Rahayu, E., Solichoel, & Putra, D. T. (2023). Identifikasi atraksi wisata dan analisis kesiapan masyarakat dalam pengembangan rintisan desa wisata Cikaso Kabupaten Kuningan. *EDUTOURISM Journal of Tourism Research*, 5(1), 49–60. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v5i01.414>
- Morrison, A. M. (2013). *Marketing and managing tourism destinations*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203081976>
- Muda, F. P. (2025). Community participation in Indonesian sustainable tourism: A systematic review of models, impacts, and gaps. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(8), 125–139. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i8.462>
- Putra, D. T. (2020). Infrastruktur pendukung potensi daya tarik wisata berdasarkan segmen wisatawan di Eling Bening Ambarawa Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 16(3). <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v16i3>
- Putra, D. T., Marhendi, M., Mistriani, N., Susilaningtyas, G., & Setyaningtyas, M. (2024). Sun Tzu's strategy for winning the sustainable tourism market. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(2). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i2.13045>
- Richards, G. (2011). Creativity and tourism: The state of the art. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1225–1253. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.07.008>
- Suwarti, & Mulyani, S. (2021). Kajian potensi wisata Sumber Jatipohon sebagai kawasan pariwisata di Kabupaten Grobogan. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 17(3), 149–155. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v17i3.172>
- United Nations World Tourism Organization. (2017). *Tourism and culture synergies*. World

Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284418978>

- Wahono, S. M. (2021). Penanaman cinta tanah air melalui wisata budaya dengan mengunjungi Museum Jawa Tengah Ronggowarsito. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 17(1), 28–36. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v17i1.146>
- Dharma, F. K., & Putra, D. T. (2026). The influence of Javanese cultural appeal on tourists' decision to stay at Lorin Solo Hotel in Surakarta. *International Journal of Economics and Management Research*, 5(2), 716–725. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v5i2.847>
- Dewi, I. K., Putra, D. T., Purwanto, R., Firdaus, R. F., & Mistriani, N. (2026). iGreen-risk management: Integrated risk management model for sustainable green tourism at Sukomakmur Agrotourism Magelang. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 6(2), 375–383.
- Putra, D. T., Mistriani, N., & Dewi, I. K. (2026). Umbrella branding: The key to creative economy sustainability. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 6(2).
- Kusuma, I., Putra, D. T., & Mistriani, N. (2026). Pendampingan partisipatif manajemen risiko terpadu (*iGreen-Risk Management*) dalam pengembangan pariwisata hijau Agrowisata Desa Sukomakmur Kabupaten Magelang. *Jurnal Medika: Medika*.
- Putra, D. T., Aulia, W. M., & Rosyid, A. N. (2025). Inovasi soft cookies kekinian dengan tepung ubi jalar ungu: Analisis komprehensif sifat sensori menggunakan pendekatan QDA. *JUMBIWIRA: Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, 4(1), 508–517. <https://doi.org/10.56910/jumbiwira.v4i1.2889>
- Saptiany, S. G., Putra, D. T., Mistriani, N., Kamarulzaman, W. N. B., Naharia, A., & Sunarko, I. H. (2025). Analisis penerapan uji kompetensi mahasiswa menyiapkan tenaga kerja profesional industri pariwisata upaya keberlanjutan di Indonesia. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 410–419. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i2.2910>
- Putra, D. T., & Intiar, S. (2025). Kampong Djadhoel, laboratorium hidup: Eksplorasi ekologi dan etika wisata. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 4(2), 222–240. <https://doi.org/10.55606/jempper.v4i2.4076>
- Intiar, S., & Putra, D. T. (2025). Kuliner sebagai ekspresi gaya hidup: Studi preferensi restoran modern di kalangan Generasi Z dan Milenial. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis (JUPSIM)*, 4(2), 497–508. <https://doi.org/10.55606/jupsim.v4i2.5039>
- Dewi, I. K., Putra, D. T., Purwanto, A. D. R., Firdaus, R. F., & Mistriani, N. (2025). iGreen-risk management: Integrated risk management model for sustainable green tourism at Sukomakmur Agrotourism Magelang. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 12(3), 1388–1398. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v12i3.64491>
- Octafian, R., Putra, D. T., Putra, R. I. S., Fitra, S. C. K., Aprilia, E. M., & Mistriani, N. (2025). Regenerasi pesisir: Pemberdayaan masyarakat pengelola mangrove transformasi ekologi dan ekonomi melalui eduwisata mangrove. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*.
- Suharto, B., Artanti, Y., Putra, D. T., Purbosaputro, E., Remetwa, M. G. K., Hasanuddin, A. F., Fadhli, T. M., Abdul Jabbar, U., & Novesar, M. R. (2026). *Green tourism: Pariwisata berkelanjutan untuk masa depan*. CV Pustaka Inspirasi Minang.